

PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, KESEMPATAN KERJA, DAN PERSENTASE PENDUDUK SEKTOR INFORMAL TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

Mohammad Iqraam ¹
I Ketut Sudibia ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: ikram.marki87@yahoo.com mailto:surwidwirca@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis baik di tingkat internasional, nasional maupun regional, sehingga penanggulangannya memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa PDRB, pendidikan, kesempatan kerja dan persentase penduduk di sektor informal berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Secara parsial PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, dan persentase penduduk di sektor informal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Sementara itu, secara parsial pendidikan dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Kata kunci: *Kemiskinan, kesempatan kerja, pendidikan*

ABSTRACT

Poverty has become a complex and chronic problem both at the international, national and regional levels, so that mitigation requires appropriate and sustainable strategies. The purpose of this study was to determine the effect of GDP, education, employment opportunities, and the percentage of the population in the informal sector on poverty in Bali Province, both simultaneously and partially. This research was conducted in Bali Province using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of Bali Province. The method of data collection used is non-participant observation. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis it was found that GRDP, education, employment opportunities and the percentage of the population in the informal sector had a simultaneous effect on poverty in the Province of Bali. Partially the GRDP has a positive and not significant effect on poverty in Bali Province, and the percentage of the population in the informal sector has a negative and not significant effect on poverty in the Province of Bali. Meanwhile, partially education and employment opportunities have a negative and significant effect on poverty in Bali Province.

Keywords: *Poverty, employment opportunities, education*

PENDAHULUAN

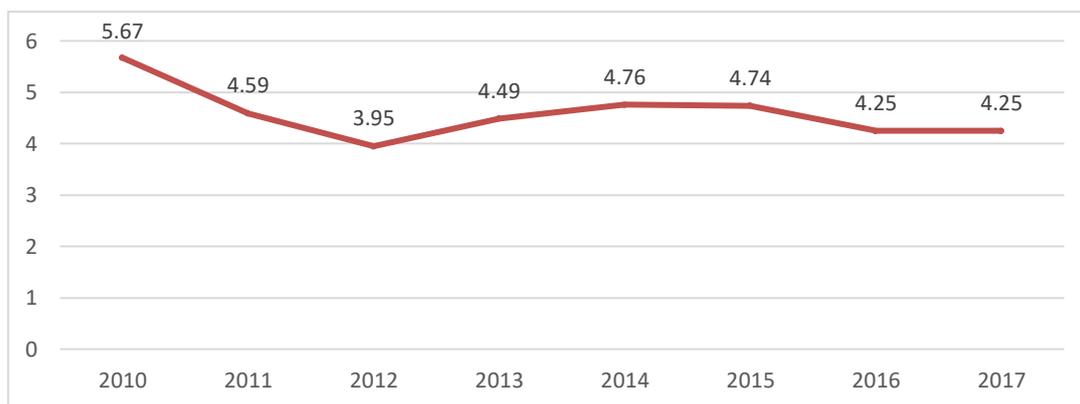
Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis baik di tingkat nasional maupun regional, sehingga penanggulangannya memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini telah memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Kendati demikian, masalah kemiskinan hingga kini masih menjadi problema kependudukan yang berkepanjangan (Bali Dalam Angka, 2015).

Kemiskinan merupakan kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang di alami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah pangan, sandang, perumahan, dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ritonga, 2003:1). Masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia (Putri, 2013).

Menurut Bassam (2013), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Menurut Akudugu (2012), menyatakan bahwa pembangunan sosial ekonomi yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah diharapkan dapat terwujud oleh upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah. Menurut Zouhaier (2012), dengan dikeluarkannya kebijakan otonomi daerah oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dapat memberikan angin segar terhadap kesejahteraan daerah.

Menurut Dartanto dan Nurkholis (2013) faktor-faktor penentu dinamika kemiskinan di Indonesia antara lain pendidikan, aset fisik, status pekerjaan, guncangan kesehatan, dan perubahan pada sektor pekerjaan. Stephen, dkk, (2014) menyatakan pengeluaran yang

dilakukan pemerintah menunjukkan perannya dalam perekonomian untuk mencapai kondisi masyarakat yang sejahtera. Kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali meningkat setiap tahunnya, namun peningkatan cenderung rendah dan masih terjadinya disparitas pendapatan antar daerah (Artana & Arka, 2015). Persentase penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2010-2017 disajikan pada Gambar 1.



Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Gambar 1 Grafik Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2010-2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2010-2017 terus mengalami fluktuasi. Kemiskinan terendah di Provinsi Bali pada tahun 2012 sebesar 3,95 persen disebabkan karena dampak positif dari kebijakan pembangunan seluruh sektor khususnya program pemberdayaan masyarakat miskin. Kemiskinan tertinggi di Provinsi Bali pada tahun 2010 sebesar 5,67 persen disebabkan karena terjadinya penambahan angkatan kerja dan perubahan batas garis kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi sendiri tidak akan cukup untuk mengatasi kemiskinan, namun pertumbuhan merupakan syarat yang dibutuhkan (Sri Budhi, 2013). Perekonomian yang tumbuh dan berkembang tidak bisa lepas dari peran pemerintah melalui upaya-upaya yang dilaksanakan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat (Edogbanya, dkk, 2013). Pembiayaan yang diberikan oleh pemerintah dapat membantu proses pertumbuhan, sehingga pemerintah

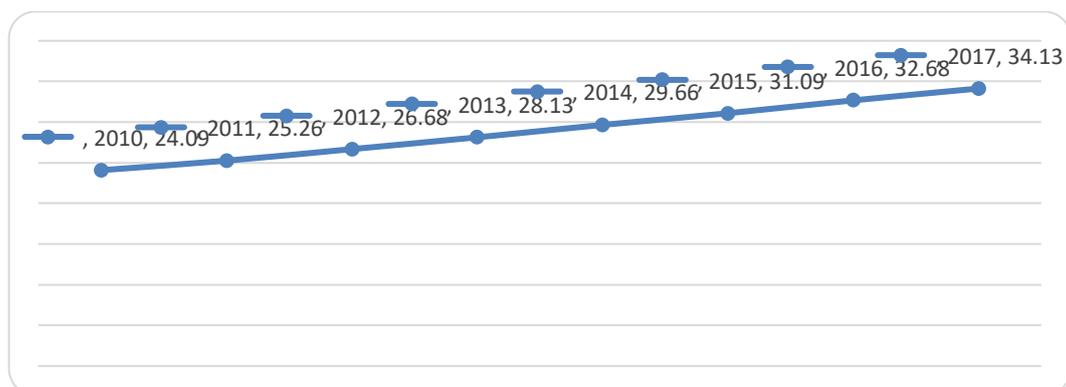
berperan sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Dalamagas, dkk, 2010). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Kegiatan pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara, seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi kegiatan ekonomi yang sudah ada, dan berbagai perkembangan lainnya (Pere, 2015).

Salah satu yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat dan keberhasilan pembangunan disuatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya, misalkan meningkatnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan disuatu wilayah (Sudiana, 2015). Gejala pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui salah satu indikatornya yaitu PDRB karena PDRB menggambarkan aktivitas perekonomian yang dapat dicapai pada satu periode (Wijayanti, 2014). Menurut Myanti (2013), PDRB merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah dari tahun ke tahun, jadi semakin tinggi tingkat PDRB suatu daerah maka kemiskinan kecenderungan akan menurun.

Prishardoyo (2008) menyatakan tingkat perkembangan PDRB sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro, 2000:110).

Provinsi Bali dengan pendapatan PDRB yang cukup tinggi, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya, tetapi juga bertujuan untuk

pemerataan pendapatan daerah, serta mampu mensejahterakan penduduk. PDRB per kapita merupakan pembagian nilai tambah total yang tercipta dengan jumlah penduduk di suatu wilayah, sehingga dapat digunakan sebagai gambaran kesejahteraan suatu wilayah. Semakin besar nilai PDRB per kapita menunjukkan semakin sejahtera wilayah tersebut, dan sebaliknya nilai PDRB per kapita yang rendah menunjukkan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut (PDRB Provinsi Bali, 2017). Gambar 2 menyajikan PDRB per kapita atas harga konstan 2010 di Provinsi Bali tahun 2010-2017.



Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Gambar 2 Grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi Bali Tahun 2010-2017 (juta rupiah)

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa PDRB di Provinsi Bali tahun 2010-2017 mengalami peningkatan, ditunjukkan dari PDRB per kapita tahun 2010 sebesar Rp.24,09 juta, hal ini terus mengalami peningkatan hingga 2017 sebesar Rp.34,13 juta. Kenaikan PDRB di dorong oleh makin tingginya kinerja pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Bali. Faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi Bali seperti sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan ilmu pengetahuan.

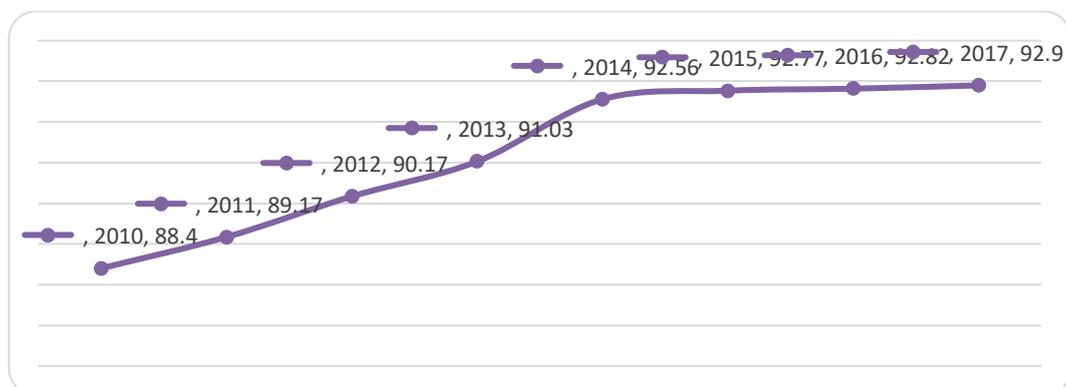
Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, kurangnya lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan (Himawan, 2016). Semakin tinggi

pendidikan seseorang akan mendorong produktivitas kerja dan pengalaman akan semakin meningkat, dan akibat sebaliknya akan terjadi apabila seseorang berpendidikan rendah akan putus sekolah. Pendidikan harus mendapatkan sorotan dari pemerintah agar masyarakat mampu meningkatkan kondisi sosial ekonominya karena melalui pendidikan yang SDM dapat meningkat (Darmawan, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus diimbangi dengan kualitas SDM melalui pendidikan (Novi, 2012). Menurut Kaur (2016), pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh teknologi dan pengetahuan yang bukan hanya di atas faktor fisik. Pertumbuhan ekonomi harus dipertahankan bagi negara sedang berkembang untuk memutuskan lingkaran kemiskinan (Nworji, dkk, 2012).

Banyak yang beranggapan bahwa bangsa yang mempunyai SDM yang berkualitas akan lebih mampu bersaing dalam memasarkan barang dan jasa yang dihasilkannya, sehingga dengan sendirinya akan menguasai perekonomian dunia. Dalam kaitan ini, salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan peningkatan SDM selalu diupayakan untuk ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas, demi tercapainya keberhasilan pembangunan (Bali Dalam Angka, 2015). Peningkatan SDM berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan (Pervez, 2014).

Segala bentuk upaya peningkatan pendidikan selalu terganjal dengan beragam kendala seperti kurangnya biaya pendidikan, kurangnya tenaga pengajar di daerah pedesaan, kurangnya keinginan masyarakat untuk mengejar pendidikan (Bali Dalam Angka, 2015). Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang terkait dalam penyebab kemiskinan (Iswara, 2014). Pendidikan merupakan cara tepat untuk meningkatkan SDM, makin tinggi pendidikan makin tinggi kualitas tenaga kerja (Seran, 2017). Keadaan gambaran pendidikan di Provinsi Bali akan dilihat secara khusus melalui beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini yakni

kemampuan baca dan tulis penduduk angka melek huruf (AMH). Gambar 1.3 akan menunjukkan AMH penduduk usia 15 tahun keatas Provinsi Bali tahun 2010-2017.



Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

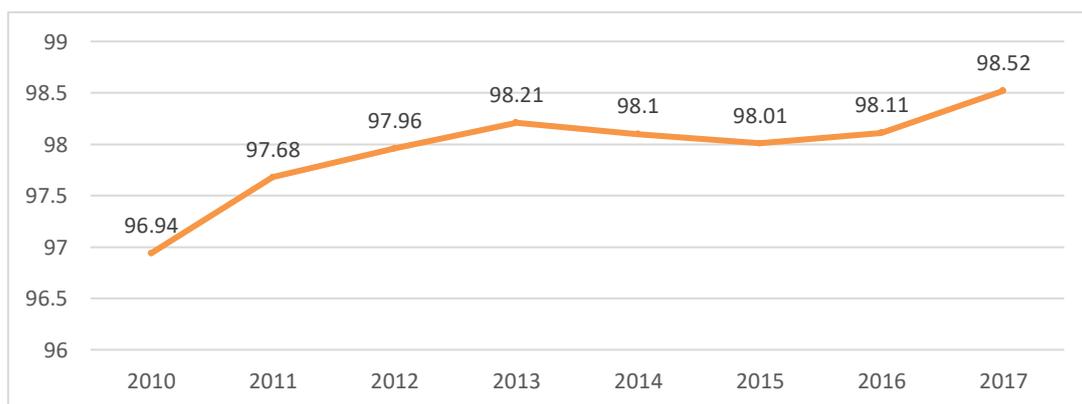
Gambar 3 Grafik Angka Melek Huruf (AMH) Penduduk Usia 15 Tahun Keatas di Provinsi Bali Tahun 2010-2017 (persen)

Gambar 3 menunjukkan bahwa AMH pada tahun 2017 mencapai 92,90 persen, banyak mengalami peningkatan dari tahun 2010 yang hanya 88,40 persen. Meningkatnya AMH di Provinsi Bali disebabkan karena kebijakan-kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan berjalan dengan lancar dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Menurut Michael (2007), pendidikan sangat diperlukan bagi menunjang keberhasilan seseorang. Pendidikan merupakan yang paling penting dalam proses peningkatan taraf hidup (Kurniawan, 2016).

Fenomena susahny orang berpendidikan tinggi mendapatkan kerja di negerinya sendiri (dengan gaji yang layak) bukan menjadi monopoli khas Indonesia. Di negara-negara padat penduduk seperti India, Pakistan, Iran, Mesir atau China misalnya kejadian yang sama juga mereka alami (Chika dan Ogugua, 2014). Hal ini kemungkinan dikarenakan tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi (tamatan SMA sampai perguruan tinggi) memilih untuk menganggur daripada bekerja dengan upah yang rendah, yang menurutnya tidak sesuai dengan pendidikan yang dimiliki (Fitri, 2016). Betapa banyak lulusan perguruan tinggi dari negara yang disebutkan di atas terpaksa bekerja mengadu nasib di luar negeri karena di

negaranya tidak ada lowongan yang memadai (Adi, 2016). Kenyataan peluang mendapatkan pekerjaan yang semakin sulit akibat kebijakan ekonomi politik negara yang belum berpihak pada terbukanya lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi rakyat, menjadikan tidak adanya jaminan bagi tamatan perguruan tinggi memiliki kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini berpotensi dalam memunculkan kecemasan akan kesulitan lapangan pekerjaan pada setiap individu (Jhon, dkk, 2013).

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat apakah benar-benar digerakkan oleh produksi yang melibatkan tenaga kerja daerah atau karena faktor lain. Peningkatan pendapatan penduduk sangat menentukan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (peningkatan kemampuan daya beli). Gambar 4 menunjukkan kesempatan kerja di Provinsi Bali tahun 2010-2017.



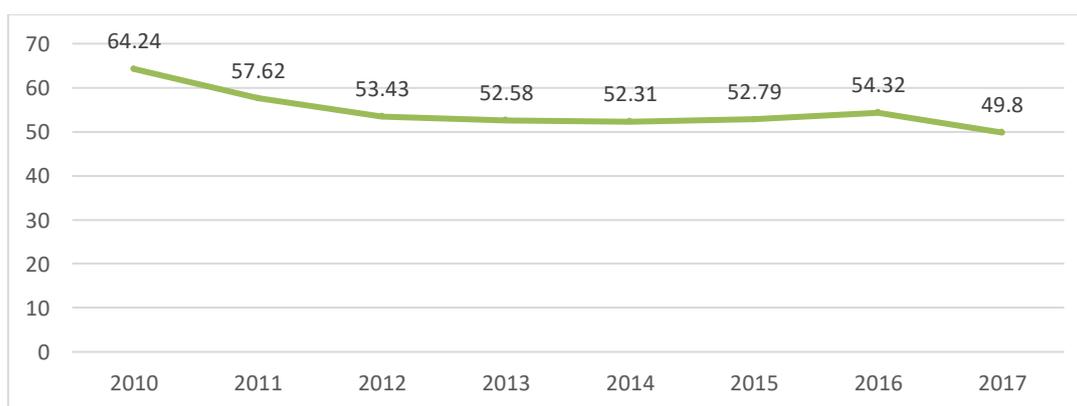
Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Gambar 4 Grafik Kesempatan Kerja di Provinsi Bali Tahun 2010-2017 (persen)

Gambar 4 menunjukkan bahwa kesempatan kerja di Provinsi Bali mengalami fluktuasi. Kesempatan kerja pada tahun 2013 sebesar 98,21 persen mengalami penurunan hingga tahun 2015 sebesar 98,01. Hal ini disebabkan karena tidak seimbang antara meningkatnya jumlah penduduk dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di Provinsi Bali. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan kesempatan kerja sebesar 98,52 persen disebabkan karena meningkatnya kemandirian masyarakat sehingga bisa memberikan nilai tambah, terutama membuka lapangan pekerjaan baru dan menyerap tenaga kerja.

Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kotemporer bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja. Masalah yang dihadapi Indonesia terutama di Provinsi Bali hingga saat ini adalah bagaimana memanfaatkan faktor manusia yang melimpah dan kebanyakan tidak terlatih (*unskilled*) bagi pembangunannya, sehingga penduduk yang besar bukan merupakan beban pembangunan, justru menjadi modal pembangunan.

Peranan sektor informal menjadi sangat penting, terutama karena kemampuannya dalam menyerap banyak tenaga kerja dan tidak menuntut tingkat keterampilan yang tinggi. Bahkan sektor informal bisa menjadi wadah pengembangan sumber daya manusia, dimana tenaga kerja yang tidak terlatih (*unskilled*) tersebut dapat meningkatkan keterampilannya dengan memasuki sektor informal terlebih dahulu sebelum masuk ke sektor formal (BAPPENAS, 2009). Gambar 5 menunjukkan penduduk yang bekerja di sektor formal dan informal di Provinsi Bali tahun 2010-2017.



Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Gambar 5 Grafik Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal di Provinsi Bali Tahun 2010-2017

Berdasarkan Gambar 5 sektor informal masih mendominasi lapangan pekerjaan di Provinsi Bali tahun 2010-2016 karena sektor informal berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan menampung angkatan kerja usia muda, yang belum berpengalaman atau yang berpendidikan rendah. Pada tahun 2017 sektor informal mengalami penurunan sebesar 49,80 persen dari tahun sebelumnya sebesar 54,32 persen. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kualitas SDM di Provinsi Bali seperti pendidikan dan keterampilan, sehingga dapat masuk ke sektor formal. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal secara simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

METODOLOGI PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Melalui penelitian ini akan dapat diketahui pengaruh PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, baik secara simultan maupun parsial. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Bali, yaitu dengan mengumpulkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan dari instansi lain yang terkait dengan penelitian ini. Alasan utama dari pemilihan lokasi penelitian dikarnakan Provinsi Bali dengan angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak luput dari permasalahan kemiskinan penduduk, sehingga penanggulangannya memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan.

Objek penelitian adalah suatu sifat dari obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2017: 38). Objek penelitian ini adalah PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal,

serta kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2001-2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan dimana tidak terdapat keterlibatan langsung (Sugiyono, 2017:139). Data yang dikumpulkan dengan cara mempelajari dokumen dan catatan-catatan yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam model penelitian yang dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2017:33). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, sektor informal dan kemiskinan, sedangkan data kualitatifnya terdiri dari penjelasan mengenai informasi-informasi terkait dengan penelitian. Berdasarkan sumbernya jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai PDRB, angka melek huruf, kesempatan kerja, persentase sektor informal dan kemiskinan di Provinsi Bali yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Sujarweni, 2015:149). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dalam penelitian ini bentuk umumnya adalah sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

| | |
|--------------------------------------|--|
| Y | = kemiskinan |
| X ₁ | = PDRB |
| X ₂ | = pendidikan |
| X ₃ | = kesempatan kerja |
| X ₄ | = persentase penduduk di sektor informal |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = koefisien regresi |
| α | = konstanta |
| e | = error term (tingkat kesalahan) |

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan penambahan kesempatan kerja, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2003:2). Pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan apabila dibarengi dengan pengurangan kesenjangan atau ketimpangan pendapatan (Arini, 2015).

Sukirno (2000:40), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan PDRB secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Menurut Kraay (2006), menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi dalam upaya pengentasan kemiskinan yang lebih relevan terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui PDRB per kapita atau PDRB

per kapita pada masing-masing daerah. PDRB per kapita adalah nilai tambah yang dapat diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi.

Menurut Mankiw (2012), pendidikan adalah investasi dalam modal manusia setidaknya sama pentingnya dengan investasi dalam modal fisik untuk mencapai kesuksesan ekonomi jangka panjang suatu negara. Investasi dalam modal manusia, sama seperti investasi dalam modal fisik, mempunyai biaya kesempatan. Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang kesuksesan ekonomi pada suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menunjang tingkat kemakmuran masyarakat dan akan dapat menekan angka kemiskinan.

Todaro (1994:15), menyatakan bahwa selama beberapa tahun, sebagian besar penelitian dibidang ilmu ekonomi, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang, menitik beratkan pada keterkaitan antara pendidikan, produktifitas tenaga kerja, dan tingkat output. Hal ini tidak mengherankan karena sasaran utama pembangunan di tahun 1950-an dan 1960-an adalah mamaksimumkan tingkat pertumbuhan output total. Akibatnya, dampak pendidikan atas distribusi pendapatan dan usaha menghilangkan kemiskinan absolut sebagian besar telah dilupakan. Todaro (2004:93) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, dimana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menunjang tingkat kemakmuran masyarakat dan akan dapat menekan angka kemiskinan. Pendidikan secara luas diakui sebagai proses untuk pengentasan kemiskinan (Abrisham, 2011). Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Ilmu dan teknologi yang diberikan di lembaga

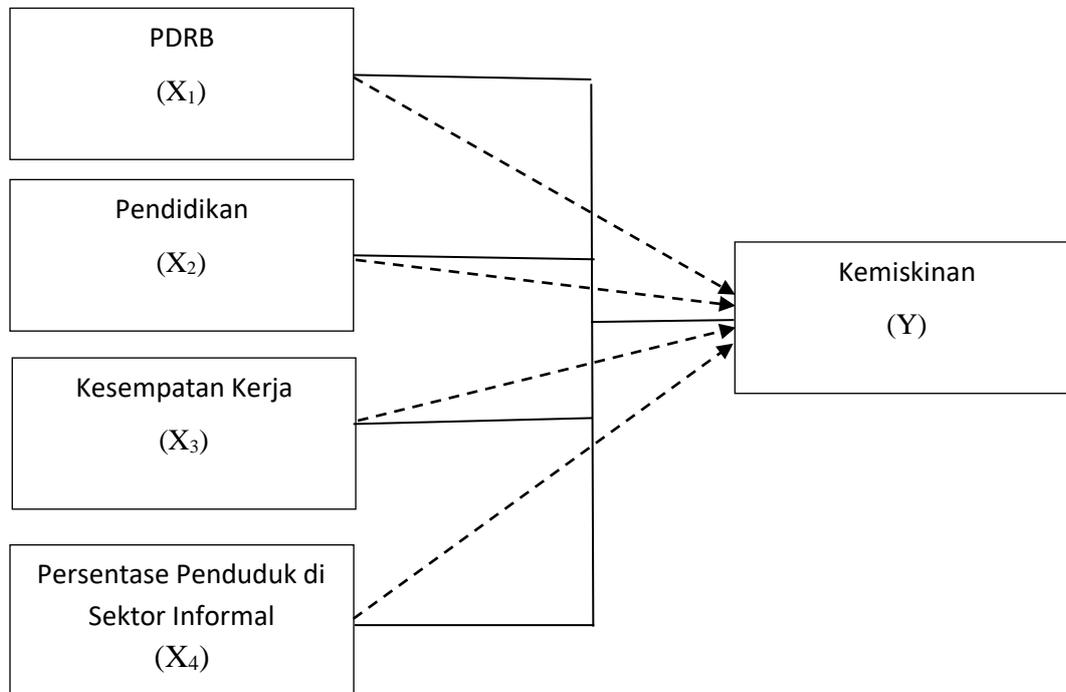
pendidikan apabila dikuasai oleh lulusannya akan menjadi modal sebagai tenaga kerja produktif dan akhirnya akan meningkatkan ekonomi (Sefa, dkk, 2015).

Kemampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan berdampak langsung pada perolehan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini berarti bahwa kesempatan kerja dapat berpengaruh pada probabilitas seseorang untuk masuk dalam kategori miskin dan tidak miskin. Adanya keterkaitan antara kesempatan kerja dengan kemiskinan seperti dikemukakan oleh Sukirno (2004:45), bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Apabila pendapatan penduduk tinggi maka seluruh kebutuhan akan terpenuhi dan jauh dari lingkaran kemiskinan (Widyasworo, 2014). Meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai modal untuk pembangunan daerah akan menjadi jalan untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi (Pascual, 2006).

Sektor informal merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk miskin. Hal ini cukup beralasan, karena ciri-ciri pada sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan formal dan mudah dimasuki penduduk miskin (Munkner dan Walter, 2001:129). Merespon peranan sektor informal dalam menyerap tenaga kerja penduduk miskin, maka sektor ini perlu dikembangkan melalui program-program pemerintah. Salah satu kebijakan pengembangan sektor informal dalam penanggulangan kemiskinan yang dikembangkan pemerintah, yaitu Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM), yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Melalui P2FM Kementerian Sosial Republik Indonesia berupaya menjadikan fakir miskin memiliki usaha ekonomi informal yang dikelola secara kelompok (Suradi, 2011).

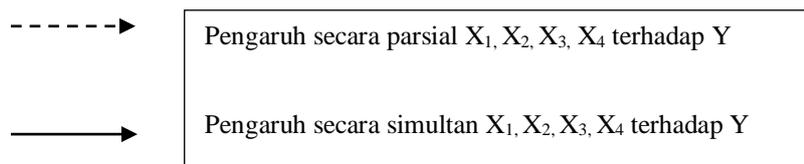
Berdasarkan latar belakang masalah dan review literatur yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini adalah pengujian secara empiris mengenai pengaruh Produk Domestik

Regional Bruto, pendidikan, kesempatan kerja dan persentase penduduk di sektor informal terhadap kemiskinan. Berikut rerangka penelitian dalam penelitian ini:



Gambar 6 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :



- Y = kemiskinan
- X_1 = PDRB
- X_2 = pendidikan
- X_3 = kesempatan kerja
- X_4 = persentase penduduk di sektor informa
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien dari masing-masing variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel PDRB (X_1), pendidikan (X_2), kesempatan kerja (X_3), persentase penduduk di sektor informal (X_4), terhadap kemiskinan di Provinsi Bali (Y) dengan menggunakan SPSS.23. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada hasil olahan data.

$$\widehat{Y} = 62.117 + 0.024X_1 - 0.336X_2 - 0.258X_3 - 0.041X_4$$

| | | | | | |
|-------|---|--------|--------|--------|--------|
| Sb | = | 0.088 | 0.113 | 0.116 | 0.035 |
| t | = | 0.270 | -2.966 | -2.232 | -1.148 |
| Sig | = | 0.792 | 0.012 | 0.045 | 0.273 |
| R^2 | = | 0.878 | | | |
| F | = | 21.687 | Sig | = | 0.000 |

Hasil Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis regresi linear berganda memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari empat, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikoleneartitas dan uji heteroskedastisitas. Keempat uji tersebut dapat di paparkan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui distribusi residual variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan secara kuantitatif menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Residual dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asimp.sig (2-tailed)* > *level of significant* ($\alpha = 5\%$) dan apabila *Asimp.sig (2-tailed)* < *level of significant* ($\alpha = 5\%$) maka dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2012:160).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|----------------|----------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 17 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .44787650 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .234 |
| | Positive | .122 |
| | Negative | -.234 |
| Test Statistic | | .234 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .140 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Hasil olahan data*

Bedasarkan hasil olahan data, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,140 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Menurut Suyana (2011:92), uji autokorelasi digunakan untuk menguji terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. *Run Test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

| Runs Test | |
|-------------------------|--------|
| Unstandardized Residual | |
| Test Value ^a | .14742 |
| Cases < Test Value | 8 |
| Cases >= Test Value | 9 |
| Total Cases | 17 |
| Number of Runs | 8 |
| Z | -.488 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .626 |

a. Median

Sumber: *Hasil olahan data*

Bedasarkan hasil olahan data, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,626 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka model tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

| Coefficients^a | | | |
|---------------------------------|------------------|-----------|-------|
| Collinearity Statistics | | | |
| Model | | Tolerance | VIF |
| 1 | PDRB | .107 | 9.378 |
| | Pendidikan | .107 | 9.328 |
| | Kesempatan Kerja | .434 | 2.303 |
| | Sektor Informal | .342 | 2.928 |

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: *Hasil olahan data*

Bedasarkan hasil olahan data, maka dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen (0,1) dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model dikatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

1) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012:139), uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di model regresinya. Cara untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui uji *Glesjer*.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | -10.525 | 8.198 | | -1.284 | .223 |
| | PDRB | -.073 | .047 | -1.247 | -1.574 | .142 |
| | Pendidikan | .083 | .060 | 1.083 | 1.370 | .196 |
| | Kesempatan Kerja | .056 | .061 | .358 | .911 | .380 |
| | Sektor Informal | .001 | .019 | .016 | .036 | .972 |

a. Dependent Variable: Abs_RES
Sumber: *Hasil olahan data*

Bedasarkan hasil olahan data, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel PDRB (X_1) sebesar 0,142, pendidikan (X_2) sebesar 0,196, kesempatan kerja (X_3) sebesar 0,380, dan persentase penduduk di sektor informal (X_4) sebesar 0,972 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

a) Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: artinya PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

H_1 : minimal salah satu $\beta_i \neq 0$: artinya PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Keterangan $i = 1,2,3,4$.

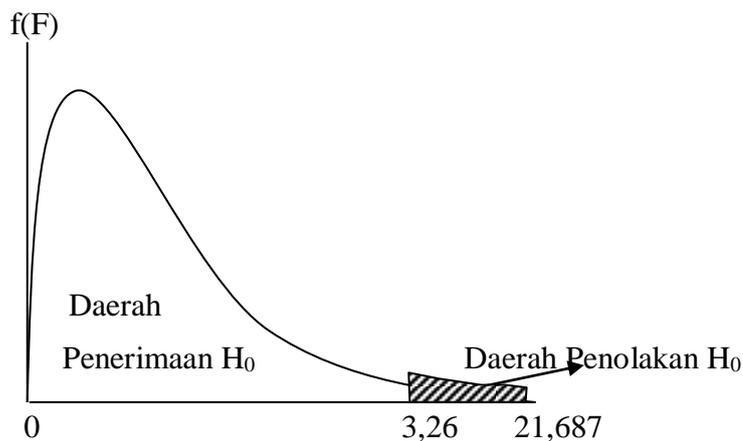
b) Menentukan F_{tabel} tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$); dan $df = (k)(n-(k+1))$. Jadi F_{tabel} adalah ($\alpha = 0,05$; $df(4)(12)$ adalah 3,26.

c) Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh dengan bantuan SPSS, diperoleh F_{hitung} sebesar 21,687 dengan signifikansi sebesar 0,000.

d) Kriteria Pengujian:

Terima H_0 : jika $F_{\text{hitung}} \leq 3,26$.

Tolak H_0 : jika $F_{\text{hitung}} > 3,26$.



Gambar 7 Daerah Pengujian Penerimaan dan Penolakan H_0 dengan Uji F

e) Kesimpulan

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan program SPSS. 23 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,687 > F_{tabel} sebesar 3,26 dan signifikan F_{hitung} sebesar 0,000 < dari $\alpha = 5$ persen maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan persentase penduduk di sektor informal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017. Diketahui *R-square* (R^2) adalah 0,878 atau sebesar 87,8 persen. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa sebesar 87,8 persen dari variasi dari kemiskinan di Provinsi Bali dijelaskan oleh PDRB, pendidikan, kesempatan kerja, dan

persentase penduduk di sektor informal, sedangkan 12,2 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel- variabel independen terhadap variabel dependennya atau pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas (*independent*) yaitu PDRB (X_1), pendidikan (X_2), kesempatan kerja (X_3) dan persentase penduduk di sektor informal (X_4) dalam mempengaruhi variabel tak bebas (*dependent*) yaitu kemiskinan di Provinsi Bali (Y). Untuk menentukan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan digunakan dengan uji t.

1) Menguji pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 0,270 lebih besar dari t_{tabel} -1,782 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan signifikan t_{hitung} sebesar 0,792 > dari $\alpha = 5$ persen, artinya PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Myanti (2013) yang menyatakan bahwa PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Seruni (2014), dan Suidiana (2015) yang menunjukkan bahwa PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh hasil bahwa PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Pada lampiran 2 hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan koefisien dari t_{hitung} sebesar 0,024 artinya bila terjadi peningkatan PDRB per kapita satu juta, maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0,024 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ravi (2010), Cholili (2014) dan Nabila (2015) yang menyatakan PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Meningkatnya PDRB belum mampu mengurangi kemiskinan,

dikarnakan PDRB per kapita tidak dapat dijadikan sebagai dasar indikator kesejahteraan penduduk karena PDRB menghitung seluruh nilai tambah yang dihasilkan di suatu wilayah tanpa memperhitungkan apakah yang menghasilkan nilai tambah tersebut merupakan penduduk atau bukan. PDRB per kapita membagi rata nilai PDRB dengan jumlah penduduk, sehingga terdapat ketimpangan pendapatan di antara golongan penduduk. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seruni (2014) dan Sudiana (2015) yang menyatakan PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Meningkatnya PDRB di Provinsi Bali menggambarkan keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat digunakan sebagai perencanaan dalam pengambilan keputusan yang salah satunya untuk meningkatkan potensi yang ada.

2) Menguji pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar -2,966 lebih kecil dari t_{tabel} -1,782 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan signifikan t_{hitung} sebesar $0,012 < \alpha = 5$ persen, artinya pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian Putri (2013), Myanti (2013), dan Darmawan (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Artinya bila pendidikan masyarakat di suatu daerah mengalami peningkatan, maka kemiskinan di daerah tersebut akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh hasil bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Pada lampiran 2 hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan koefisien dari t_{hitung} sebesar -0,336 artinya bila terjadi peningkatan pendidikan satu persen, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,336 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Myanti (2013) yang menyatakan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015) yang menyatakan pendidikan berpengaruh

negatif terhadap kemiskinan. Pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik yang diperlihatkan dengan peningkatan pendapatan dan konsumsinya.

3) Menguji pengaruh kesempatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar -2,232 lebih kecil dari t_{tabel} -1,782 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan signifikan t_{hitung} sebesar $0,045 < \alpha = 5$ persen, artinya kesempatan kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian Vera (2013) dan Putra (2018) yang menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi kesempatan kerja, maka semakin rendah kemiskinan masyarakat. Semakin banyak peluang kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat, maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh hasil bahwa kesempatan kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Pada lampiran 2 hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan koefisien dari t_{hitung} sebesar -0,258 artinya bila terjadi peningkatan kesempatan kerja satu persen, maka kemiskinan akan menurun sebesar 0,258 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera (2013) yang menyatakan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) yang menyatakan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja akan menurunkan tingkat kemiskinan. Kemampuan seseorang dalam memperoleh pekerjaan berdampak langsung pada perolehan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini berarti bahwa

kesempatan kerja dapat berpengaruh pada probabilitas seseorang untuk masuk dalam kategori miskin dan tidak miskin. Semakin banyak peluang kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat, maka dapat mengurangi kemiskinan.

4) Menguji pengaruh persentase penduduk di sektor informal terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar -1,148 lebih besar dari t_{tabel} -1,782 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan signifikan t_{hitung} sebesar 0,273 > dari $\alpha = 5$ persen, artinya persentase penduduk di sektor informal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Paramita (2012) yang menunjukkan bahwa sektor informal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh hasil bahwa persentase penduduk di sektor informal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Pada lampiran 2 hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan koefisien dari t_{hitung} sebesar -0,041 artinya bila terjadi peningkatan persentase penduduk di sektor informal satu persen, maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0,041 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2012) yang menyatakan sektor informal secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan. Pekerja di sektor informal dengan upah yang lebih rendah dan biasanya tidak mencapai upah minimum akan membuat penduduk di sektor informal tidak dapat memenuhi kebutuhannya, jam kerja yang tidak tetap juga akan mempersulit pekerja di sektor informal. Manning (1996) menyatakan sektor informal merupakan lambang tidak sehatnya perekonomian suatu daerah, serta menghambat pembangunan, penataan serta ketertiban wilayah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Secara simultan variabel PDRB, pendidikan, kesempatan kerja dan persentase

penduduk di sektor informal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.; 2) PDRB secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017; 3) Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017; 4) Kesempatan kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017 dan ; 5) Persentase penduduk di sektor informal secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2001-2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) PDRB per kapita membagi rata nilai PDRB dengan jumlah penduduk, sehingga terdapat ketimpangan pendapatan antara golongan penduduk menengah ke atas dan penduduk miskin. Pemerintah Provinsi Bali diharapkan lebih merealisasikan anggaran yang berorientasi pada peningkatan pelayanan publik dan modal manusia (*human capital*) terutama bagi penduduk miskin, sehingga tidak terjadi ketimpangan pendapatan; 2) Pemerintah diharapkan terus melakukan program-program dalam mengatasi angka buta huruf, sehingga akan meningkatkan angka melek huruf di Provinsi Bali. Program-program bantuan beasiswa untuk penduduk miskin yang kurang memiliki akses pendidikan dan pendidikan nonformal juga ditingkatkan; 3) Diperlukan strategi dalam pelaksanaan perluasan kesempatan kerja di luar hubungan kerja dengan melibatkan berbagai sektor baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan swasta yang bertujuan mengoptimalkan angkatan kerja di Provinsi Bali. Perluasan kesempatan kerja dalam jumlah yang memadai sehingga mampu memberi lapangan pekerjaan kepada angkatan kerja baru yang masuk pasar kerja; dan 4) Pemerintah diharapkan membuat kebijakan-kebijakan dalam hal kesejahteraan penduduk yang bekerja di sektor informal, sehingga penduduk yang bekerja di sektor informal dapat memenuhi kebutuhannya dan terhindar dari kemiskinan.

REFERENSI

- Abrisham, Aref. (2011). Perceived Impact of Education on Poverty Reduction in Rural Areas of Iran. *Life Science Jurnal*, 8(2), 498-501.
- Adi, Sutrisna Manuaba I.B.Km. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pendidikan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(9), 960-992.
- Akudugu, Jonas Ayaribilla. (2012). Accountabillity in local Government revenue management: who does what?. *Journal of Sustainable Development*, 2(8), 22-32.
- Arini, dan Dwi Setyadhi Mustika Made. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Tidak Langsung terhadap Kemiskinan melalui Belanja Tidak Langsung di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(9), 1144-1146.
- Anderson, Courtney Lauren. (2012). Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*, 11(2), 457-522.
- Artana Yasa dan Sudarsana Arka. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63-71.
- Awaworyi Churchill Sefa, Siew Ling Yew and Mehmet Ugur. (2015). Effects of Government Education and Health Expenditures on Economic Growth: A Meta-analysis. *International Journal of monash.edu/ business-economics*, 40(15), 1-26.
- Bassam A. AlBassam. (2013). The Relationship Between Governance and Economic Growth During Times of Crisis. *European Journal of Sustainable Development*, 2(4), 1-18.
- Bloom, David; Canning, David and Chan, Kevin. (2006). Higher Education and Economic Development in Africa. *Internasional Journal of African Higher Education*, 5(1), 25-90.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali*.
- (2015). *Provinsi Bali Dalam Angka 2015*.
- (2013). *Provinsi Bali Dalam Angka 2013*.
- (2010). *Provinsi Bali Dalam Angka 2010*.
- Cholili, Fatkhul Mufid. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 2(1), 1-14.

- Darmawan, Agus Pande. (2017). Pengaruh PAD, Pendidikan dan Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(10), 1868-1895.
- Dartanto, Teguh dan Nurkholis. (2013). The Determinants Of Poverty Dynamics In Indonesia: Evidence From Panel Data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (1).
- Dalamagas, Basil. (2010). Publik Sektor and Economic Growth: The Greek Experience. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 32, 277-288.
- Edogbanya, Adejoh. (2013). Revenue Generation: Impact on Government Developmental Effort (A Study of Selected Local Council in Kogi East Senatorial District). *Global Journal of Management and Business Research*, 13(4), 13-26.
- Engjell Pere. (2015). The Impact of Good Governance in the Economic Development of Western Balkan Countries. *European Journal of Government and Economics*, 4(1), 25-45.
- Fitri, Juniadi. (2016). Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 26-32.
- Gitahi Njuru Stephen, Charles Ombuki, Nelson Wawire and Susan Okeri, (2014). Impact Of Government Expenditure On Private Investment In Kenya. *Researchjournali's Journal of Economics*, 2(8), 1-19.
- Hart, Keith. (1971). Small-Scale Entrepreneurs in Ghana and Development Planning. *The Journal Of Development Studies*, 6(4), 104-119.
- Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lapian, Jacline I. Sumual. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549-561.
- Irsan Kasau Matius, Rahmatiah, Madris and Sultan Suhab, (2015). Effect of Government Spending on Employment Through Investment and Its Impact on then Eastern and Western Indonesia. *International Journal of Research In Social Sciences*, 5(5), 55-64.
- Iswara, I Made Anom dan I Gusti Bagus Indrajaya. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Per kapita, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2006 – 2011. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(11), 492-501.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Kaur, Masjinder. (2016). Knowledge in the Economic Growth of Developing Economies. *Buletin of Indonesian Economic Studies*, 8(2).
- Kraay, Aart. (2006). When is Growth Pro-Poor? Evidence from A Panel of Countries. *Journal of Development Economics*, 80(1), 198-227.

- Kurniawan, Jarot. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 1-88.
- Mankiw. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mekdad Yousra, Aziz Dahmani and Monir Louaj. (2014). Public spending on Education and Economic Growth in Algeria: Causality Test. *International Journal of Business and Management*, 2(3), 55-70.
- Michael, Sanderson. (2007). Educational and Economic History: The Good Neighbours. *Journal of the History of Education Society*, 36(4), 429-445.
- Modupe Fazoranti Mary. (2012). The Effect of Government Expenditure on Infrastructure on the Growth of the Nigerian Economy, 1977-2009. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(4), 513-518.
- Munkner, Hans H dan Thomas Walter. (2001). *Sektor Informal Sumber Pendapatan Bagi Kaum Miskin, dalam Menggempur Akar-Akar Kemiskinan* (Izzedin Bakhit dkk), *Attacking the Roots of Poverty*, Jakarta: YakomaPGI.
- Myanti Astrini A. Ni Made. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(8), 384-392.
- Nabila, Hana Ainin. (2015). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya* 3(2).
- Njenga Muthui Jhon, George Kosimbei, James Maingi and Gideon Kiguru Thuku, (2013). The Impact of Public Expenditure Components on Economic Growth in Kenya 1964-2011. *International Journal of Business and Social Science*, 4(4), 233-25.
- Novi Cahya Ningrum Putu. (2012). Pengaruh Pendidikan, Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(2), 230-259.
- Nworji Ifeanyi Desmond, Okwu, Andy Titus, Obiwuru Timothy C. and Nworji, Lucy Odiche. (2012). Effects of Public Expenditure on Economic Growth in Nigeria: A Disaggregated Time Series Analysis. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 1(7), 1-15.
- Obi, Chika and Ogugua. (2014). Impact of Government Expenditure on Education: The Nigerian Experience. *International Journal of Business and Finance Management Resesarch*, 1(2), 42-48.

- Pascual, M. and Alvarez-Garcia, S. (2006) Government Spending and Economic Growth In the European Union Countries: An empirical Approach. *Journal of Economic Literature*, 1(1), 1-11.
- Parveen, Nuzhat. (2010). Women in Informal Sektor: A Case Study of Construction Industry. *International Research Journal*, 1(11), 1-9.
- Putra, Komang Agus Adi. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3), 416-444.
- Putri, I. A. P. Septyana Mega. (2013). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(10), 441-448.
- Prishardoyo, Bambang. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 1(1),
- Ritonga, H. (2003). *Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah*. Makalah disampaikan pada Konsultasi Regional Produk Domestik Bruto se Propinsi Riau, di Kepri Juli 2003.
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1-107.
- Seruni, Pratiwi. (2014). Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10), 431-484.
- Sikander Pervez. (2014). Impact of Education on Poverty Reduction: A Co-integration Analysis for Pakistan. *Jurnal of Research in Economich and Internasional Finance (JREIF)*, 3(4), 83-89.
- Siregar, Selamat. (2016). Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi Terhadap Pengangguran Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Methonomi*, 2(1), 24-33.
- Sri Budhi, Made Kembar. (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), 1-70.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sudiana, I Wayan. (2015). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(6), 608-745

- Suradi. (2011). Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Informasi*, 16(3), 221-234.
- Suyana, Utama, M. (2011). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedua. Terjemah Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- (1995). *Ekonomi Untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*, Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- (1994). *Pembangunan Ekonomi Dunia ketiga*, Edisi ketujuh, Terjemah Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Vera, Sisca SH. (2013). Pengaruh Kesempatan Kerja, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala*, 1(4), 21-30.
- Widyasworo, Radhitya. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Angkatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Tahun 2008 – 2012). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Brawijaya*, 2(1), 1-17.
- Wirawan, Nata. (2014). *Statistik*. Edisi Ketiga. Denpasar: Keraras Emas.
- Wijayanti, Darsana. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Periode 2008-2013). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(3), 1164-1193.
- Zouhaier, Hadhek. (2012). Institutions, Investment and Economic Growth. *International Journal of Economics and Finance*, 4(2), 152-162.